

# KRITERIA RANCANG BANGUNAN PERTUNJUKAN DI BANYUWANGI BERDASARKAN ASPEK VISUAL, AKUSTIK, DAN SIRKULASI

Intan Agustina Pratiwi<sup>1\*</sup>, Asri Dinapradipta<sup>1</sup>, Vincentius Totok Noerwasito<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Jl. Teknik Kimia, Keputih, Sukolilo, Surabaya

\* Email korespondensi: [asdina\\_p@arch.its.ac.id](mailto:asdina_p@arch.its.ac.id)

Received: June 2023; Accepted: June 2023; Published: June 2023

## ABSTRAK

Pertunjukan peragaan mode dan konser musik yang diselenggarakan di Kabupaten Banyuwangi memiliki persyaratan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga kriteria rancangan bangunan pertunjukan acara yang satu dengan yang lain tentu berbeda karena menyesuaikan persyaratan dan kebutuhan acara yang diselenggarakan. Sementara itu, sebuah bangunan pertunjukan perlu memiliki kualitas ruang yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan dan persyaratan, maupun menciptakan kenyamanan bagi penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kriteria rancang bangunan pertunjukan yang dapat menghasilkan kualitas ruang yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berbasis data primer melalui studi lapangan, dan data sekunder melalui studi literatur. Hasil penelitian adalah perumusan kriteria rancang bangunan pertunjukan yang dapat merespons kebutuhan dan persyaratan acara peragaan mode dan konser musik di Banyuwangi. Eksplorasi kriteria rancang bangunan pertunjukan berfokus pada aspek visual, akustik, dan sirkulasi. Sehingga kriteria yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk merancang bangunan pertunjukan yang efektif dan efisien dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan persyaratan acara, serta menciptakan kenyamanan bagi penggunanya.

**Kata-kunci:** Banyuwangi; bangunan pertunjukan; konser musik; kualitas ruang; peragaan mode

## *DESIGN CRITERIA OF PERFORMANCE BUILDINGS IN BANYUWANGI BASED ON VISUAL, ACOUSTIC AND CIRCULATION ASPECTS*

### *ABSTRACT*

*Fashion shows and music concerts held in Banyuwangi have different requirements and needs. So that the design criteria of one performance building with another are of course different because it adapts the requirements and needs of the event being held. Meanwhile, a performance building needs to have good spatial quality to meet the needs and requirements, as well as create comfort for its users. This study aims to explore the design criteria for performance building that can produce good spatial quality. The research method used is qualitative method based on primary data through field studies, and secondary data through literature studies. The results of the research are the formulation of performance-building design criteria that can respond to the needs and requirements of fashion shows and music concerts in Banyuwangi. Exploration of performance-building design criteria focuses on visual, acoustic, and circulation aspects. So that the resulting criteria can be used as a reference for designing an effective and efficient performance building to meet the various needs and requirements of the event, as well as creating comfort for its users.*

**Keywords:** *Banyuwangi; performance building, music concert, spatial quality, fashion show*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Banyuwangi ditetapkan Kementerian Pariwisata sebagai kota festival terbaik selama tiga tahun berturut-turut karena tingginya peningkatan acara rutin tahunan yang digelar di Banyuwangi. Setiap tahunnya, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggelar sebanyak 99 acara yang terangkai dalam kalender wisata Banyuwangi Festival (B-Fest). Bentuk acara yang paling sering diadakan adalah konser musik dan peragaan mode (Tabel 1). Peragaan mode adalah bentuk acara yang menampilkan puluhan busana karya perancang busana di Banyuwangi. Panggung yang digunakan pada acara-acara ini memiliki jalur yang digunakan sebagai jalannya model (*catwalk*), sementara area penonton berada di pinggir *catwalk*. Berbeda dengan peragaan busana, bentuk dan tata letak ruang pertunjukan konser musik adalah dengan area penonton berada di depan panggung (Gambar 1). Kedua kategori acara tersebut memiliki bentuk yang berbeda, sehingga kebutuhan dan persyaratan ruang untuk mengakomodasi acara-acara tersebut juga berbeda.

### Tinjauan Teoritik

Bangunan pertunjukan adalah bangunan yang mengakomodasi dan menunjukkan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976). Bangunan pertunjukan umumnya terdiri dari beberapa area, yaitu panggung, area penonton, dan ruang persiapan (*backstage*). Menurut Santosa (2008), prinsip tata panggung yang baik adalah dapat digunakan sebagai tempat berpijak atau berdiri oleh pemain pertunjukan dan dapat dilihat oleh pemain lainnya maupun penonton. Dalam perancangan bangunan pertunjukan, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk dapat menghasilkan kualitas ruang yang baik, yaitu:

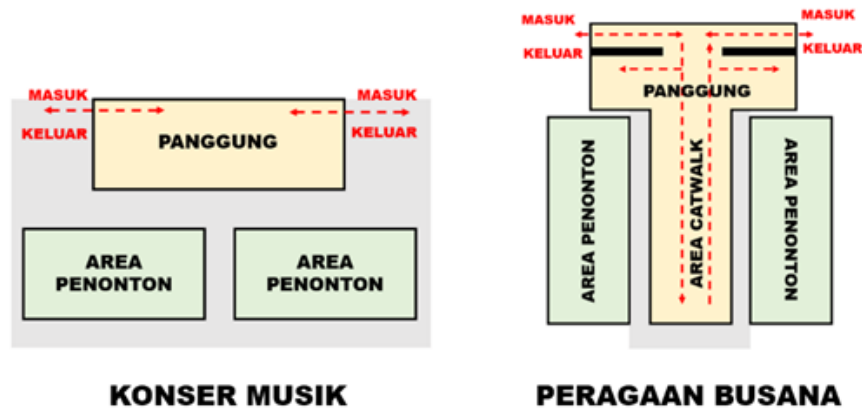
#### a. Visual

Aspek visual yang baik pada bangunan pertunjukan adalah dengan menghasilkan kenyamanan visual yang optimal bagi penonton agar dapat menyaksikan pertunjukan di panggung secara jelas sesuai dengan karakter pertunjukannya. Dalam suatu pertunjukan, penonton membutuhkan konsentrasi visual yang jelas dan nyaman (Zulham, 1995). Kenyamanan visual dapat dihasilkan apabila penonton dapat melihat pertunjukan di panggung secara jelas tanpa merasa kelelahan ataupun terganggu oleh hal lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengatur ketinggian dan kemiringan lantai panggung maupun area penonton. Menurut (Everest & Pohlmann, 2009), perlu adanya kemiringan lantai pada area penonton agar dapat mengoptimalkan kenyamanan visual penonton (Gambar 2). Sudut pandang vertikal manusia yang nyaman adalah pada sudut 30° - 33° (Panero & Zelnik, 1979).

**Tabel 1.** Kategori Acara di Banyuwangi

Peragaan Mode	Konser Musik
Banyuwangi Fashion Festival	Banyuwangi Jazz Festival
Festival Kebaya	Festival Gendhing Osing
	Festival Musik Jalanan

(Sumber: Penulis, 2023)

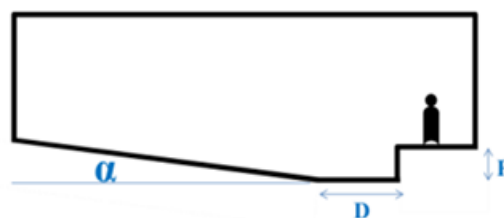


**Gambar 1.** Perbedaan Layout Bangunan Pertunjukan Konser Musik dan Peragaan Mode  
(Sumber: Penulis, 2023).

#### b. Akustik

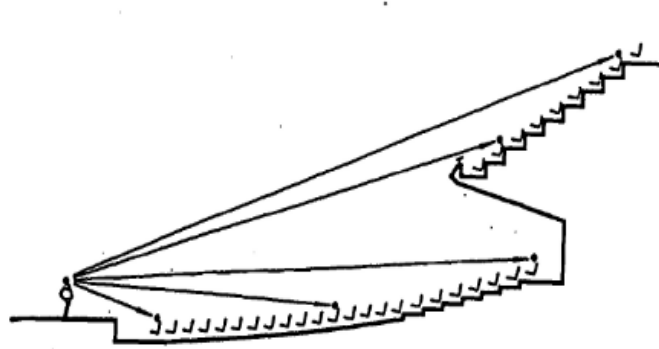
Aspek akustik pada bangunan pertunjukan perlu diperhatikan agar penonton dapat mendengarkan suara musik, percakapan, ataupun suara pertunjukan yang lain. Dalam aspek akustik, yang harus diwadahi antara lain adalah penyediaan akustik yang positif, yaitu dengan kekerasan suara yang cukup, distribusi suara yang cukup merata, dan getaran yang timbul dapat diatasi (Zulham, 1995). Karena berada di ruang terbuka dengan udara yang bebas, suara lebih cepat menghilang dibandingkan pada panggung di auditorium tertutup. Selain itu penyampaian berkas suara juga kurang efektif karena tidak seluruh berkas dapat ditangkap oleh telinga penonton (Egan, 1972). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperkeras akustik pada bangunan pertunjukan, yaitu:

- Memiringkan lantai tempat duduk penonton (Gambar 3). Dengan bentuk lantai tempat duduk yang miring, berkas suara yang mengarah ke atas menjadi tidak menghilang (Egan, 1972). Suara lebih mudah diserap apabila merambat melewati penonton dengan sudut datang yang miring.
- Memberikan bidang reflektif untuk mengolah pantulan suara dari panggung (Doelle, 1993).
- Jarak antara area penonton dan panggung pertunjukan dibuat sedekat mungkin, sehingga mengurangi jarak antara sumber bunyi dengan penonton (Zulham, 1995).



$\alpha \geq 8^\circ$  untuk auditorium musik  
 $D \geq 10$  meter untuk auditorium musik jika  $P = 1,5$  meter  
 $D \geq 15$  meter jika  $P = 2,25$  meter

**Gambar 2.** Kemiringan Lantai Area Penonton  
(Sumber: Everest & Pohlmann, 2009).



**Gambar 3.** Lantai yang Miring untuk Menghasilkan Suara yang Baik  
(Sumber: Zulham,1995).

c. Sirkulasi penonton dan Pemain Pertunjukan

Sirkulasi penonton pada bangunan pertunjukan harus bersifat mengarahkan, langsung, dan jelas (Zulham, 1995). pengaturan sirkulasi dapat dilakukan dengan memperhatikan :

- Kejelasan arah jalan dan menuju tempat duduk bagi penonton
- Peletakan pintu masuk
- Arah pandang yang baik ke area panggung
- Lebar ruang sirkulasi dapat mengakomodasi tiga orang dalam posisi berjajar.

Sementara sirkulasi pemain pertunjukan diatur dengan melihat karakteristik bentuk pertunjukannya, agar pertunjukan berjalan dengan baik.

Dengan demikian, melalui penelitian dapat dirumuskan kriteria rancang bangunan pertunjukan yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan persyaratan acara-acara di Banyuwangi untuk menghasilkan kualitas ruang yang baik dan kenyamanan bagi penonton. Kriteria rancang ini memperhatikan aspek visual, akustik, dan sirkulasi berdasarkan kebutuhan dan persyaratan acara-acara di Banyuwangi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif berperan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara arsitektur sebagai lingkungan binaan dan kebutuhan manusia sebagai pengguna (Niezabitowska, 2018). Metode kualitatif bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui studi lapangan berupa pengamatan objek dan dokumentasi di Taman Blambangan, dan juga melalui wawancara dengan Kepala Bidang Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur dari buku, jurnal, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian adalah Taman Blambangan Banyuwangi.

Penelitian diawali dengan observasi dan studi lapangan untuk mengidentifikasi isu dan permasalahan kurangnya efisiensi bangunan pertunjukan pada acara-acara yang diadakan di Taman Blambangan Banyuwangi. Kemudian dilakukan studi literatur untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan dan teori yang sesuai untuk

menjawab permasalahan. Lalu dihasilkan hipotesis awal untuk menentukan tujuan dan pendekatan yang dapat merespon isu. Dengan menganalisis karakteristik setiap kategori acara berdasarkan aspek visual dan akustik, peneliti dapat menyimpulkan kriteria formal (bentuk, skala, sirkulasi, *layout*, *zoning*, material) rancang bangunan pertunjukan yang dapat menghasilkan kenyamanan visual dan akustik yang optimal pada penonton..

## HASIL DAN DISKUSI

### **Kebutuhan dan Persyaratan Bangunan Pertunjukan Peragaan Mode / *Fashion Show***

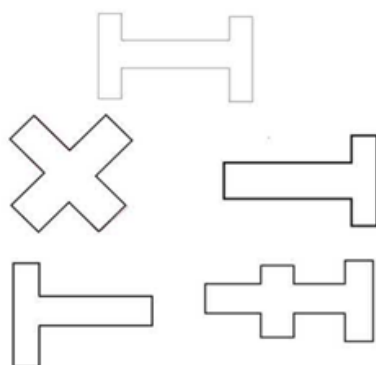
Banyuwangi Fashion Festival merupakan pertunjukan peragaan mode yang menampilkan puluhan busana karya para perancang busana di Banyuwangi (Gambar 4). Busana-busana ini memiliki konsep yang sesuai dengan karakter dan kultur Banyuwangi. Penampilan peragaan model dikelompokkan menjadi beberapa sesi. Setiap sesi beberapa model akan menunjukkan beberapa busana karya satu perancang, lalu dilanjutkan dengan sesi lain yang menunjukkan hasil rancangan perancang lainnya. Sirkulasi model pada *catwalk* terbagi menjadi tiga jalur. Setiap sesi peragaan mode memiliki bentuk sirkulasi yang berbeda dengan sesi lainnya. Pada satu sesi, para model akan berjalan di atas *catwalk* secara bergantian, atau dapat juga berjalan secara beriringan.

Hal yang penting dalam merancang bangunan pertunjukan peragaan mode adalah pengaturan sirkulasi model agar model berjalan dengan baik, nyaman, dan dapat dilihat secara jelas oleh para penonton. Model tidak boleh menumpuk di satu tempat, oleh karena itu sirkulasi harus diatur secara jelas agar tidak bertabrakan. Selain itu, sirkulasi harus diarahkan agar para model melewati seluruh penonton. Dengan begitu penonton dapat melihat secara detail seluruh produk yang dikenakan oleh para model. Terdapat beberapa karakter formal yang mempengaruhi sirkulasi model di atas panggung pertunjukan, yaitu bentuk, skala, dan material, dan *zoning*.

Kriteria bentuk panggung peragaan busana yang paling baik adalah bentuk yang memungkinkan model untuk berjalan melewati seluruh penonton. Terdapat beberapa bentuk panggung yang umumnya digunakan pada acara peragaan mode, yaitu bentuk I, T, H, X, F (Chintamany, 2009) (Gambar 5). Dari berbagai bentuk tersebut, bentuk panggung “T” merupakan bentuk yang paling sering digunakan karena bentuknya yang sederhana namun tetap efisien untuk memungkinkan model berjalan dengan nyaman melewati penonton.



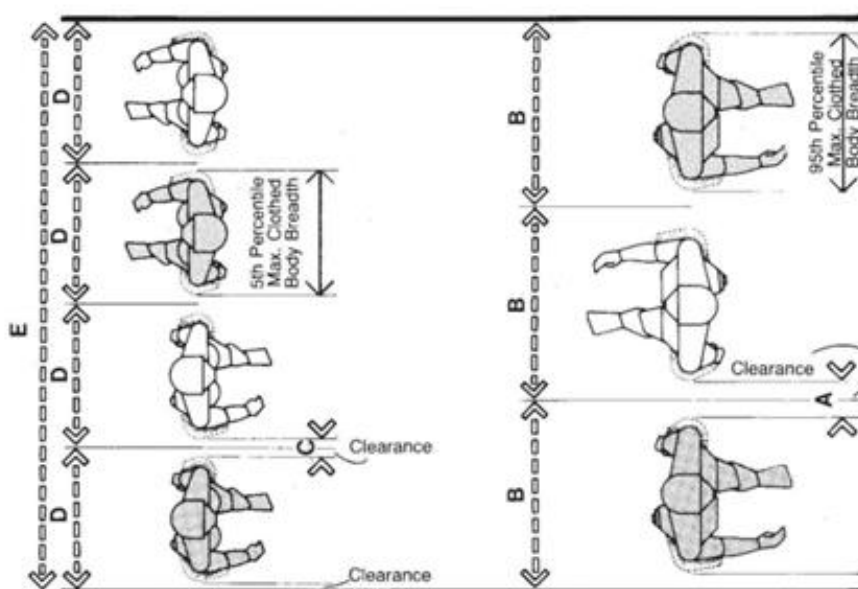
**Gambar 4.** Banyuwangi Fashion Festival  
(Sumber: Kabupaten Banyuwangi, 2022).



**Gambar 5.** Bentuk Panggung pada Pertunjukan Peragaan Mode  
(Sumber: Chintamany, 2009).

Skala panggung pertunjukan peragaan busana harus mampu untuk mengakomodasi pergerakan model di atas panggung. Pergerakan model di atas panggung terdiri dari berjalan, berputar balik, dan berpose di satu titik. Dengan jumlah jalur *catwalk* yang terbagi menjadi tiga, maka kemungkinan kapasitas model yang berada di atas *catwalk* pada saat bersamaan adalah tiga orang. Lebar *catwalk* yang umumnya digunakan pada acara peragaan busana adalah +240 cm. Panero & Zelnik (1979) juga memberi gambaran tentang hubungan fisik antara dimensi manusia pada lebar koridor 243,8 cm (Gambar 6). Sehingga disimpulkan bahwa 240 – 245 cm adalah ukuran yang ideal untuk mengakomodasi tiga orang yang berjalan secara beriringan. Sementara panjang panggung *catwalk* umumnya disesuaikan dengan skala ruang yang digunakan. Selain itu, dimensi pada panggung juga umumnya disesuaikan dengan skala dan gaya busana yang akan ditampilkan. Gaya busana pada Banyuwangi Fashion Festival memiliki konsep memadukan *fashion* modern dengan budaya tradisional Banyuwangi. Bentuk pakaian tradisional Banyuwangi yang digunakan umumnya adalah kain jarik dan kebaya (wanita), sehingga tidak memerlukan ruang dimensi yang cukup besar.

Material lantai juga berpengaruh terhadap kenyamanan sirkulasi model di atas *catwalk*. Pada beberapa acara peragaan busana, kebanyakan model wanita menggunakan



**Gambar 6.** Hubungan Fisik antara Dimensi Manusia pada Lebar Koridor 2,43 Meter  
(Sumber: Paneiro & Zenik, 1979).

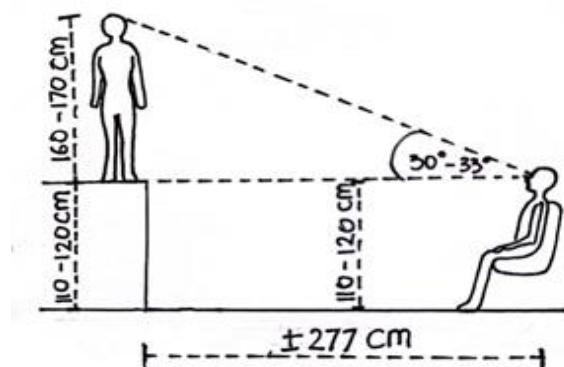
sepatu hak tinggi. Berjalan dengan sepatu hak tinggi sebaiknya tidak dilakukan di lantai dengan tekstur yang tidak rata seperti rumput, karpet atau area tidak beraspal karena berisiko keras dan licin memiliki risiko terpeleset dan terjatuh. Sehingga untuk mempermudah jalannya model di atas *catwalk* kriteria material lantai yang baik adalah material dengan tekstur keras dan rata.

Pada pertunjukan peragaan busana, fokus penonton berada pada seluruh produk yang digunakan oleh model. Oleh karena itu posisi pandang penonton ke ujung kepala hingga ujung kaki model tidak boleh terhalang apa pun. Hal ini dapat dilakukan dengan mengatur tinggi panggung yang dapat menghasilkan kenyamanan visual, yaitu sejajar dengan mata penonton. Karena pada saat pertunjukan peragaan busana penonton duduk di kursi, maka standar dimensi manusia yang digunakan adalah dimensi manusia pada saat duduk. Standar dimensi tinggi mata manusia pada saat duduk adalah 110 – 120 cm (Panero & Zelnik, 1979). Sehingga tinggi panggung pertunjukan peragaan busana yang ideal adalah 110 – 120 cm. Menurut Panero & Zelnik (1979), kenyamanan pandangan vertikal manusia adalah pada sudut  $30^{\circ}$  -  $33^{\circ}$ . Jarak minimum antara baris pertama penonton dengan panggung dapat ditentukan dengan menggambar garis pandang penonton terhadap model di atas panggung yang diproyeksikan pada sudut pandangan vertikal  $30^{\circ}$  -  $33^{\circ}$  (Gambar 7).

*Zoning* dikategorikan menjadi area penonton, panggung, dan servis. Ketiga zona ini harus dipisahkan agar sirkulasi ketiganya tidak bertabrakan. Penempatan pintu masuk dan keluar penonton juga harus dipertimbangkan agar mudah diakses dan sirkulasi penonton efisien. Pintu masuk dan keluar model di panggung berada di sisi kiri dan kanan panggung. Posisi dua pintu masuk ini memberikan lebih banyak ruang untuk para model untuk bergerak menuju panggung utama.

### Kebutuhan dan Persyaratan Bangunan Pertunjukan Konser Musik

Konser musik merupakan bentuk pertunjukkan dengan seorang atau kelompok musisi yang menampilkan musik pada penonton. Jenis konser musik di Banyuwangi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu konser musik tradisional (Osing), pop, dan Jazz. Festival Musik Jalanan (gambar 10) dan Festival Gendhing Osing adalah konser musik tradisional. Sementara Banyuwangi Jazz Festival adalah konser musik yang mengolaborasi musik Osing dengan musik jazz. Ketiga konser musik ini menggunakan beberapa alat musik tradisional yang biasanya digunakan pada musik Osing seperti angklung, saron, kendang, gong, ketuk, kempul, *triangle* (Siwi, 2015).



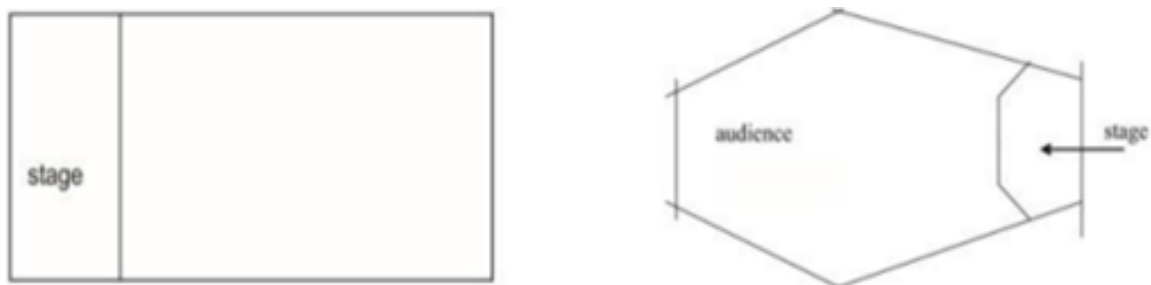
**Gambar 7.** Analisa Jarak Minimum antara Baris Pertama Penonton dengan Panggung  
(Sumber: Penulis, 2023).



**Gambar 8.** Festival Musik Jalanan  
(Sumber: Yasmin, 2022 ).

Hal yang penting dalam merancang bangunan pertunjukan konser musik adalah dapat menghasilkan kualitas akustik yang optimal (kekerasan suara yang cukup, distribusi suara yang cukup merata, dan getaran yang timbul dapat diatasi). Pemilihan bentuk ruang dapat mempengaruhi kualitas akustik yang dihasilkan. Ruang konser musik yang berbentuk persegi panjang memiliki tingkat keseragaman suara yang tinggi, sehingga antara suara awal dan suara akhir cukup seimbang (gambar 9). Sementara ruang konser musik dengan bentuk heksagonal dapat memperkecil jarak antara penonton dengan sumber bunyi sehingga penonton dapat menangkap bunyi dengan lebih jelas (Ambarwati, 2009).

Pemilihan material juga dapat mempengaruhi kualitas akustik ruang. Karena pertunjukan-pertunjukan konser musik di Banyuwangi umumnya diselenggarakan di panggung terbuka, suara yang diterima penonton cenderung lebih cepat menghilang. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas akustik pada bidang terbuka adalah dengan memberikan bidang reflektif untuk mengolah pantulan suara dari panggung agar penonton dapat menerima suara yang lebih jelas (Egan, 1972). Pengaplikasian bidang reflektif ini dapat dilakukan dengan menggunakan material lantai dan atap yang dapat meresonansi suara, sehingga dapat menghasilkan suara yang baik dan merata (Widjaja et al., 2019). Salah satu material yang dapat digunakan adalah material kayu seperti *plywood*.



**Gambar 9.** Bentuk Ruang Konser Musik Persegi Panjang & Heksagonal  
(Sumber: Ambarwati, 2009 ).

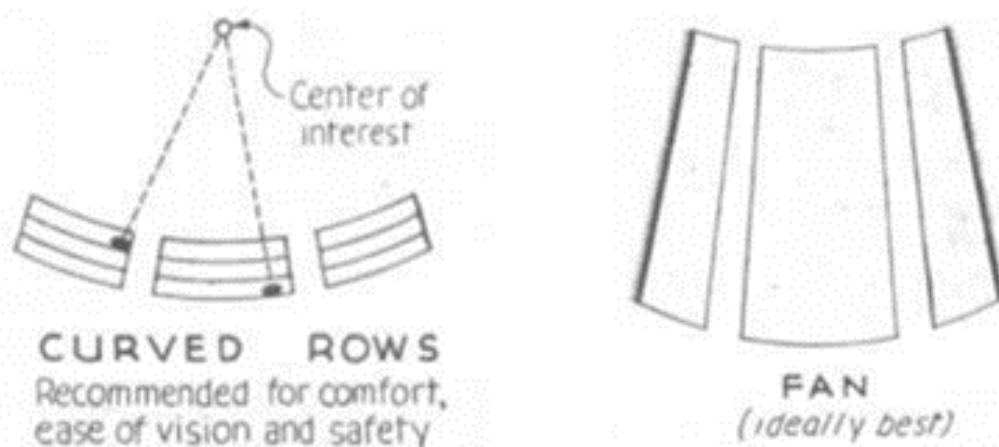




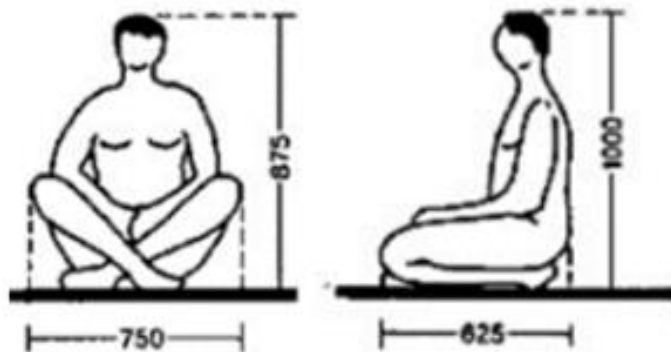
**Gambar 10.** Area Penonton dengan Bentuk Tribun  
(Sumber: Penulis, 2023).

Strategi lain yang dapat digunakan untuk menghasilkan kualitas ruang yang optimal adalah dengan memiringkan lantai tempat duduk penonton. Rambatan suara dengan sudut datang yang mengarah ke atas akan ditangkap oleh penonton yang duduk di lantai atas dan menjadi tidak hilang (Egan, 1972). Karena itu pemilihan bentuk tribun dapat digunakan pada area penonton di pertunjukan konser musik (Gambar 10). Selain akustik, konser musik juga memerlukan fokus visual penonton ke seluruh area panggung. Karena itu penonton membutuhkan arah dan jarak pandang yang nyaman agar dapat melihat seluruh detail panggung. Menurut Chiara (1980), pengaturan area penonton dengan bentuk radius atau setengah lingkaran adalah bentuk yang paling optimal untuk menghasilkan fokus visual (gambar 11), karena dapat mengarahkan pandangan semua penonton ke arah panggung.

Skala panggung pertunjukan harus diatur agar dapat mengakomodasi semua aktivitas yang akan berlangsung di atasnya, yaitu menyanyi dan bermain instrumen musik. Terdapat dua jenis instrumen musik yang digunakan pada konser musik di Banyuwangi, yaitu instrumen musik elektronik dan elemen musik tradisional. Instrumen musik elektronik digunakan di panggung utama. Sehingga skala panggung utama harus diperhitungkan berdasarkan ukuran penyanyi dan instrumen musik yang digunakan. Sementara area instrumen musik tradisional yang berada di sisi kiri dan kanan panggung utama harus diperhitungkan berdasarkan ukuran instrumen musik tradisional. Berikut adalah acuan ukuran untuk aktivitas di panggung utama (Doug, 2007):



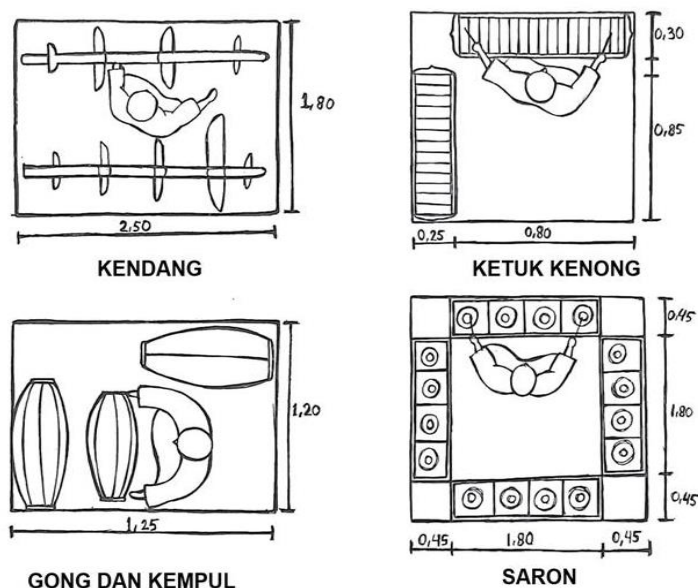
**Gambar 11.** Area Penonton dengan Bentuk Radius  
(Sumber: Chiara, 1980).



**Gambar 12.** Kebutuhan Ruang Sinden  
(Sumber: Neufert, 1936).

- Instrumen musik elektronik. 7,6 – 9,15 m<sup>2</sup> per musisi (*gitar, bass, keyboard*) termasuk amplifier dan perlengkapannya.
- Drum. 15,25 – 21,3 m<sup>2</sup>, termasuk semua peralatan. Elevasi area penabuh drum sering dinaikkan untuk visualisasi yang lebih baik.
- Vokalis. 3 m<sup>2</sup> per vokalis jika tidak terlalu banyak bergerak

Sementara luasan area pemain instrumen tradisional menggunakan acuan standar dimensi aktivitas sinden (Gambar 12) dan pemain instrumen tradisional (Gambar 13). *Zoning* dikategorikan menjadi area penonton, panggung, dan servis. Ketiga area ini juga harus dipisahkan agar tidak bertabrakan. Pengaturan pintu masuk penonton perlu diperhatikan agar mudah diakses dan sirkulasi penonton lebih efisien. Selain itu penempatan *loading* instrumen dan sirkulasi servis juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu jalannya acara. Pada bagian depan panggung dapat disediakan akses apabila terdapat interaksi langsung antara pemain musik dan penonton.



**Gambar 13.** Kebutuhan Ruang Instrumen Musik Tradisional  
(Sumber: Penulis, 2023).

## Hasil Analisis

Tabel 2 menunjukan kesimpulan kriteria yang dihasilkan dari analisa kebutuhan dan persyaratan acara konser musik dan peragaan busana. Dari komparasi kriteria-kriteria tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kriteria bangunan pertunjukan peragaan mode yang berbeda dengan kriteria bangunan pertunjukan konser musik. Pertunjukan peragaan mode secara garis besar mengutamakan kenyamanan sirkulasi model dan kenyamanan visual penonton untuk melihat model di atas panggung. Aspek akustik tidak terlalu diperhatikan pada pertunjukan peragaan mode. Sementara pertunjukan konser musik mengutamakan aspek akustik agar penonton dapat mendengar suara pemain musik dengan jelas dan nyaman. Walaupun begitu, dapat dilihat juga bahwa kriteria pertunjukan musik tidak hanya berfokus pada aspek akustik saja, namun juga tetap memperhatikan aspek visual. Sehingga beberapa kriteria rancang untuk menghasilkan kenyamanan visual yang ada pada bangunan pertunjukan perancangan mode dapat diterapkan pada bangunan pertunjukan konser musik.

**Tabel 2.** Rumusan Kriteria Rancang Bangunan Pertunjukan Peragaan Mode dan Konser Musik

	<b>Peragaan Mode</b>	<b>Konser Musik</b>
<b>Bentuk</b>	Bentuk yang memungkinkan model untuk berjalan melewati seluruh penonton	Konfigurasi bentuk ruang pertunjukan dapat menghasilkan kualitas akustik yang optimal
<b>Skala</b>	Skala panggung pertunjukan peragaan busana harus mampu mengakomodasi pergerakan model di atas panggung (skala horizontal).  Tinggi panggung memungkinkan penonton dapat melihat model tanpa terhalang apa pun (skala vertikal).	Skala panggung harus mampu memwadahi penyanyi, pemain instrumen musik elektronik, dan pemain musik tradisional (skala horizontal).  Tinggi panggung memungkinkan penonton dapat melihat seluruh detail panggung tanpa terhalang apa pun (skala vertikal)
<b>Sirkulasi</b>	Sirkulasi model yang jelas dan diarahkan agar para model melewati seluruh penonton.  Penempatan pintu masuk dan keluar penonton jelas dan mudah diakses.	Sirkulasi servis ( <i>loading instrument</i> ) yang jelas agar tidak mengganggu jalannya acara.  Penempatan pintu masuk dan keluar penonton jelas dan mudah diakses.  Menyediakan akses bagi pemain musik untuk berinteraksi langsung dengan penonton.
<b>Layout</b>	Tata letak area penonton berada di sekeliling panggung agar penonton dapat melihat model secara detail dan nyaman.  Jarak penonton dan panggung dapat menghasilkan kenyamanan visual penonton untuk melihat model.	Memiringkan lantai tempat duduk penonton untuk mempermudah penyerapan suara.  Tata letak area penonton berbentuk radius untuk menghasilkan fokus visual penonton ke arah panggung.  Jarak penonton dan panggung dapat menghasilkan kenyamanan visual

	<b>Peragaan Mode</b>	<b>Konser Musik</b>
		penonton untuk melihat para pemain musik
<b>Material</b>	Lantai panggung menggunakan material dengan tekstur keras dan rata untuk mengurangi risiko model terjatuh atau terpeleset.	Lantai dan atap panggung menggunakan material yang dapat meresonansi suara
<b>Zoning</b>	<i>Zoning</i> area penonton, panggung, dan servis dipisah agar sirkulasinya tidak bertabrakan	<i>Zoning</i> area penonton, panggung, dan servis dipisah agar sirkulasinya tidak bertabrakan.

(Sumber: Penulis, 2023)

## KESIMPULAN

Sebuah bangunan pertunjukan perlu memiliki kualitas ruang yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan dan persyaratan, maupun menciptakan kenyamanan bagi penggunaannya. Perancangan pertunjukan konser musik dan peragaan busana memiliki fokus aspek kualitas ruang yang berbeda. Aspek-aspek ini dapat mempengaruhi karakter formal rancangan bangunan pertunjukan seperti bentuk, skala, *layout*, material, *zoning*, dan sirkulasi. Bangunan pertunjukan pada peragaan busana lebih mengutamakan aspek sirkulasi agar model dapat berjalan di atas panggung dengan nyaman, dan juga aspek visual agar dapat menghasilkan kenyamanan bagi penonton untuk melihat seluruh produk yang dipamerkan model. Sementara bangunan pertunjukan pada konser musik lebih mengutamakan aspek akustik yang optimal. Kriteria yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang bangunan pertunjukan yang memiliki kualitas ruang yang optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Bidang Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara terkait data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Dan terima kasih juga kepada semua pihak lain yang telah mendukung proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. T. S. (2009). Tinjauan Akustik Perancangan Interior Gedung Pertunjukan. *IMAJI*, 7(1), 88–104. <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i1.6639>
- Chiara, J. De. (1980). *Time-saver Standards For Building Types*. McGraw-Hill Book Company.
- Chintamany, Y. (2009). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Jogja Fashion Center di Yogyakarta*. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Doelle, L. L. (1993). *Akustik lingkungan*. Erlangga.
- Doug, M. (2007). *Special Event Production: The Process*. Routledge.
- Egan, M. D. (1972). *Concepts in Architectural Acoustics*. McGraw-Hill.
- Everest, F. A., & Pohlmann, K. C. (2009). *Master Handbook of Acoustics*. McGraw-Hill.
- Niezabitowska, E. D. (2018). *Research Methods and Techniques in Architecture*. Routledge.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human Dimension and Interior Space: A Source Book of*

- Design Reference Standards*. The Architectural Press.
- Peña, W. M., & Parshall, S. A. (2001). *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer*. John Wiley & Sons.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater (Jilid 2)* (N. Sahid (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Siwi, G. W. R. (2015). *Musik Populer Kendang Kempul Banyuwangi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Templeton, D. and D. Saunders, (1987). *Acoustic Design*, The Architectural Press, London.
- Widjaja, G. F., Honggowidjaja, S. P., & Rakhmawati, A. (2019). Perancangan Interior Gedung Konser Musik Klasik di Semarang. *INTRA*, 7(2), 249–257. <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/8899/8029>
- Zulham, Y. (1995). Gedung Teater di Surabaya dengan Penekanan pada Akustik Ruang. In *Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.

*(halaman ini sengaja dikosongkan)*